

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu untuk melihat beberapa pandangan guru mengenai keselamatan bermain *outdoor* untuk anak usia dini. Menjelaskan Sugiyono (2017) metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berazaskan pada filsafat Post-positivisme. Post-positivisme memiliki ciri utama sebagai sebuah modifikasi dari Positivisme. Pada satu sisi Postpositivisme memiliki pendapat yang sama dengan Positivisme, bahwasanya realitas memang nyata adanya sesuai hukum alam. Namun pada sisi yang lain Postpositivisme berasumsi bahwa manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas manakala terdapat jarak antara peneliti dengan realitas atau tidak terlibat secara langsung dengan realitas (Panhwar, Ansari, & Shah, 2017). Oleh karena itu, dalam Postpositivime, penelitian dilakukan dengan melakukan interaksi secara intensif dengan realitas (subjek penelitian) pada kondisi objek yang alamiah atau natural (Fossey, 2016; Creswell, 2013; Silverman, 2011; Somantri, 2004; Merriam, 2002; Seale, 1999), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, serta mengonstruksi fenomena (Denzin, Lincoln, & Giardina, 2011).

Penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya dalam memahami sebuah fenomena secara terperinci berdasarkan makna yang dialami oleh orang-orang yang mengalaminya pada sebuah konteks yang natural (Denzin & Lincoln, 2009) dengan melakukan analisa persepsi atau pandangan partisipan, kalimat-kalimat yang diungkapkan, serta lingkungan dan budaya yang berlaku dalam sebuah tatanan masyarakat (Creswell, 2013). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti memiliki tujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam dari sebuah keadaan atau isu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sebuah pandangan atau perspektif seseorang, dalam hal ini

adalah pandangan yang dimiliki guru selaku pendidik anak usia dini mengenai keamanan bermain outdoor bagi peserta didiknya. Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian kualitatif yakni tidak menjadikan angka sebagai fokus dalam pengukuran variabelnya, tidak menguji sebuah hipotesis, peneliti akan menggali informasi secara mendalam terhadap partisipan dengan tidak menggantungkan pada pengukuran numerik (elaboratif), penelitian dalam kualitatif tidak terstruktur (Mulyana, 2010).

Secara lebih lanjut, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menjelaskan Creswel (1998) studi kasus yaitu sebuah eksplorasi dari satu sistem yang terikat atau beragam kasus yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam, serta melibatkan berbagai sumber informasi yang mendalam dalam suatu konteks kasus. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau seseorang/sekelompok individu, lembaga, atau organisasi untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi yang mendalam mengenai sebuah peristiwa, fenomena, atau persepsi/pandangan. Pada umumnya, peristiwa yang dijadikan kasus merupakan kejadian yang faktual, tengah terjadi, dan bukan merupakan sesuatu yang lewat. Informasi mengenai pandangan guru tentang keselamatan bermain *outdoor* bagi anak usia dini akan dianalisis secara periodik melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dalam penelitian, dan bersifat tertutup-terbuka. Oleh sebab itu, peneliti memilih menggunakan studi kasus adalah dengan tujuan memperoleh jawaban dari berbagai pertanyaan yang menimbulkan sebab dan akibat dalam sebuah fenomena yang tengah diteliti (Yin, 2009)

Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dibantu dalam memaknai sedalam-dalamnya terhadap pemikiran seorang individu, dalam hal ini adalah para guru yang menjadi pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian peneliti akan memperoleh perspektif yang memadai terhadap partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

3.2 Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Sedangkan tempat pada penelitian ini adalah lembaga sekolah yang berlokasi di Kabupaten Purwakarta. Adapun alasan dipilihnya kota Purwakarta

adalah kemudahan akses yang dimiliki peneliti dalam mengunjungi partisipan, mengingat saat dilakukannya penelitian masih terjadi wabah Pandemi Covid-19 yang mengakibatkan peneliti tidak memiliki keleluasaan/keterbatasan dalam menjangkau area penelitian. Hal lainnya adalah keinginan peneliti selaku pengelola lembaga pendidikan anak usia dini dalam memberikan kontribusi positif tentang bagaimana keselamatan bermain *outdoor* bagi anak usia Taman Kanak-kanak yang harus menjadi perhatian serius bagi seluruh pendidik, khususnya di kota Purwakarta.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih dua bulan dengan menggunakan wawancara secara mendalam terhadap para partisipan. Wawancara dilakukan secara terpisah, dan dilakukan sebanyak 3 kali terhadap masing-masing partisipan.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang guru yang berprofesi sebagai pendidik/guru di Taman Kanak-kanak. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2013) menyebut bahwa di dalam penelitian dengan pendekatan studi kasus akan lebih baik jika melibatkan tidak lebih dari empat atau lima kasus, maka dalam penelitian ini yang akan terlibat adalah empat kasus yang berprofesi sebagai guru pendidikan anak usia dini. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan keleluasaan dalam mengelompokkan tema dari kasus-kasus yang ditemukan. Metode yang digunakan dalam pemilihan partisipan adalah *purposive sampling*, yaitu dimana partisipan dipilih berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan/kriteria-kriteria tertentu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menentukan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Bersedia menjadi partisipan.
2. Berpengalaman mengajar di sekolah minimal lima tahun.
3. Dilihat dari tempat bermain *outdoor* antara sekolah tempat partisipan mengajar dengan TK lainnya berbeda/memiliki perbedaan.
4. *Outdoor playground* tempat kerja para partisipan mengajar terdapat prosotan, ayunan, dan jungkat jungkit
5. Alat-alat bermain yang digunakan di sekolah tempat partisipan mengajar aman bagi keselamatan anak.

Kelima kriteria tersebut diharapkan dapat menjadi indikator terhadap kualitas guru Taman Kanak-kanak yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Sehingga diharapkan partisipan yang memenuhi kriteria tersebut dapat memberikan pandangannya terhadap isu yang menjadi topik dalam penelitian ini.

Menurut Alimul (2003), partisipan dalam penelitian kualitatif bukan mewakili jumlah tetapi mewakili konsep. Adapun dalam penelitian ini, diambil 4 orang guru sebagai partisipan dengan kriteria-kriteria seperti di atas. Berikut ini adalah sekilas mengenai gambaran para partisipan/subjek penelitian yang bersedia untuk dilakukan wawancara terkait pandangan mereka mengenai keselamatan bermain *outdoor*. Berdasarkan kesepakatan yang dibuat, maka nama para partisipan disamarkan.

1. Bu Ratna (31 tahun). Beliau adalah salah satu pengajar di Taman kanak-kanak sejak tahun 2014. Berdasarkan pemaparan beliau, Bu Ratna merupakan lulusan dari Institut Peternakan di Bogor. Setelah lulus, Ia bekerja di tempat aqiqah (penyedia kambing/domba untuk bayi yang sudah dilahirkan sebagai bentuk syukuran), namun hanya berlangsung selama satu tahun. Alasan beliau keluar dari pekerjaannya karena ingin mendapatkan pengalaman yang berbeda dari sebelumnya. Kemudian saat mengisi liburan bersama kakaknya yang berprofesi sebagai guru taman kanak-kanak, dari sanalah berawal ketertarikan Bu Ratna terhadap anak-anak usia dini yang terlihat lucu, polos, dan selalu bahagia tertawa lepas. Hingga pada akhirnya, beliau memutuskan untuk beralih profesi menjadi guru di sebuah lembaga pendidikan anak usia dini. Walau awalnya terasa bingung bagaimana menghadapi dan mengajar anak-anak yang memiliki berbagai macam karakter, namun beliau tidak pantang menyerah dan mau belajar sampai sekarang. Sebagai bentuk keseriusannya dalam meningkatkan profesional sebagai seorang pendidik, Bu Ratna kemudian mengambil keputusan untuk kembali berkuliah di program studi pendidikan anak usia dini di sebuah perguruan tinggi di kota Purwakarta. Selain itu, Ia juga aktif dalam mengikuti pelatihan-pelatihan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan juga pengetahuannya dalam mengajar dan mendidik anak usia dini.

2. Bu Rina (34 tahun). Ia memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru di hidupnya selain itu beliau juga sangat menyukai kegiatan *outdoor* dan olahraga. Bu Rina sering mewakili Sekolahnya saat SD untuk mengikuti lomba olahraga bulu tangkis, lompat jauh dan lari jarak jauh. Selanjutnya beliau pernah mengikuti perlombaan bola voly dan Senam mewakili SMPN di Purwakarta, pada perlombaan tingkat SMP se-kabupaten Purwakarta beliau mendalami Tari Saman pada saat mengenyam pendidikan di SMAN. Setelah lulus SMA kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Pada saat aktif kuliah, Bu Rina mengikuti dua organisasi ketika sudah memasuki semester akhir perkuliahan, beliau memutuskan untuk fokus mengerjakan skripsinya sembari bekerja sampingan sebagai pengajar privat SD. Saat ini Bu Rina mengajar di salah satu sekolah. Beliau sudah mengajar sejak tahun 2012. Bukan hanya sebagai guru di Sekolah, Bu Rina juga mengajar privat secara mandiri tanpa adanya keterikatan dengan lembaga, jadi ketika pagi hari Bu Rina mengajar di PAUD, siang harinya beliau membuka les privat baik di rumahnya ataupun di rumah anak secara personal.
3. Bu Wulandari (29 tahun). Anak-anak di sekolah biasanya memanggilnya dengan Bunda Wulan, berdasarkan pengakuannya bahwa Bunda Wulan dulu menamatkan pendidikan di SD, SMPN, dan SMA Negeri yang ada di Purwakarta. berlatar belakang Sarjana Pendidikan dari prodi PAUD dari Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta. Saat ini Ia sudah mengajar di salah satu lembaga PAUD di Kabupaten Purwakarta. Namun bukan hanya menjadi guru di Sekolah, Ia juga sebagai guru privat yang tidak terikat dengan lembaga. Sejak kuliah, ia sudah berfokus pada penelitian-penelitian terkait dengan *cooperative learning* pada anak usia dini. Ia juga sering mengunjungi beberapa Sekolah untuk sekedar melihat dan meneliti sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Beberapa kesempatan selalu diambil untuk mengobservasi guna menambah pengalaman terkait dengan dunia anak. Saat ini Bunda Wulan sangat bersyukur karena kurang lebih sudah 6 tahun menjadi seorang guru pendidikan anak usia dini, walau secara kesejahteraan masih belum

tercukupi, namun beliau mengatakan menjadi guru itu banyak tabungan untuk bekal nanti di akherat, karena ikhlas dan sabar dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pintar, soleh dan berakhlak mulia

4. Bu Imas (40 tahun). Beliau awalnya mengajar di kelompok bermain (kober) yang ada di pedesaan kota purwakarta, kurang lebih 9 tahun bu imas dengan sabarnya berangkat setiap pagi menggunakan motor, saat ini Bu Imas sudah mutasi mengajar ke level Taman Kanak-kanak (TK) dengan harapan, kedepannya bisa terjaring sertifikasi, karena kalau di kober belum ada untuk kesana. Meskipun usianya kini memasuki 40 tahun, namun semangatnya tidak kalah dengan guru-guru yang masih muda, Bu Imas terlihat lincah, enerjik dan kreatif dalam pembelajaran, setiap harinya selalu membuat anak-anak antusias dan penasaran apa yang akan di tampilkan oleh beliau saat mengajar, dengan kepiawaiannya di kelas, Bu Imas merupakan lulusan Sarjana jurusan Pendidikan Anak Usia Dini yang ada di Bekasi, beliau sudah menikah dan dikaruniai dua orang anak, Bu Imas adalah contoh guru yang disiplin, walau sudah berkeluarga tapi selalu tepat waktu datang ke Sekolah, menurut beliau, tidak ada alasan ketika kita sudah mengambil keputusan menjadi guru sekaligus ibu rumah tangga, maka lakukanlah sesuai porsinya dan tentunya harus minta izin suami dan anak-anak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menggunakan metode studi kasus penelitian kualitatif berarti menempatkan para peneliti sebagai instrumen inti (*human instrument*) dalam menggali dan memperoleh data di tempat penelitian (Creswell, 2013). Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara wawancara. Esterberg dalam Sugiyono (2011) menjelaskan kegiatan wawancara pada dasarnya pertemuan yang secara sengaja dilakukan oleh dua orang untuk melakukan pertukaran informasi dan pengetahuan melalui proses tanya jawab. Pada wawancara ini, terdapat pewawancara, yaitu orang yang melakukan wawancara, serta terdapat narasumber, yaitu orang yang diwawancara. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada para partisipan penelitian.

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengambilan data

Cucun Yunianingsih, 2022

**PANDANGAN GURU TENTANG KESELAMATAN BERMAIN ANAK PADA AREA OUTDOOR
PLAYGROUND DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang paling umum dan paling sering digunakan (Rachmawati, 2007). Wawancara dalam penelitian memiliki perbedaan yang cukup banyak jika dibandingkan dengan wawancara lainnya, seperti saat wawancara penerimaan siswa/mahasiswa baru, penerimaan pegawai, dan bahkan pada wawancara penelitian kuantitatif. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah percakapan yang mempunyai sebuah tujuan dan diawali dengan pertanyaan informal (Sugiyono, 2011). Walaupun semua percakapannya memiliki aturan peralihan yang ditentukan atau dikendalikan oleh partisipan, namun sesungguhnya aturan dalam wawancara penelitian lebih baku, karena wawancara tersebut merupakan percakapan yang berkisar dari informal ke formal. Hal tersebut karena didalam wawancara penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya dari seorang/sekelompok subjek penelitian (Rachmawati, 2007), sehingga peneliti akan memiliki kecenderungan untuk mengarahkan pembicaraan pada penemuan persepsi, pemikiran, dan perasaan partisipan.

Penelitian ini menggunakan wawancara dengan teknik pertanyaan terbuka dan semi terstruktur, ini dilakukan peneliti agar mendapat informasi yang kompleks melalui pedoman wawancara yang mengarahkan pembicaraan agar lebih terfokus, komprehensif, dan teratur (Hoepfl, 1997). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rachmawati (2007) yang menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur diawali dari isu-isu yang terdaftar dalam pedoman wawancara, namun pertanyaan yang diajukan pada partisipan bisa saja berbeda urutannya, sesuai dengan respon dan jawaban yang disampaikan oleh partisipan dalam proses wawancara. Namun demikian, dengan adanya pedoman wawancara akan membantu dan menjamin peneliti mendapat kumpulan data yang sejenis dari para partisipan. Peneliti dibolehkan untuk memutuskan isu yang akan diunculkan dalam percakapan, serta mengembangkan pertanyaan yang diajukan, serta merevisi pertanyaan sesuai dengan ide yang berkembang saat wawancara berlangsung. Walaupun peneliti bertujuan mendapat ide gagasan/perspektif dari para partisipan, namun harus tetap mampu mengendalikan diri agar tujuan dalam penelitian dicapai, sehingga topik penelitian dapat digali sedalam-dalamnya.

Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan
1.	Menurut pendapat Ibu, seberapa penting lembaga PAUD menyediakan alat permainan <i>outdoor</i> untuk anak didik? Jelaskan alasannya?
2.	Bagaimana ekspresi anak ketika bermain di arena <i>outdoor</i> ?
3.	Jelaskan menurut pendapat Ibu, aspek perkembangan apa saja yang distimulasi dalam <i>outdoor playground</i> ?
4.	Menurut Ibu, alat permainan <i>outdoor</i> apa saja yang harus disediakan oleh lembaga, dan bagaimana mengenalkan/mengajarkan cara bermainnya pada anak?
5.	Bagaimana guru mensosialisasikan arena <i>outdoor playground</i> ? Apakah terdapat terdapat pendekatan khusus yang dilakukan?
6.	Jelaskan menurut pendapat Ibu, yang dimaksud dengan keselamatan bermain <i>outdoor</i> bagi anak usia dini?
7.	Bagaimana guru menjamin keselamatan bermain <i>outdoor</i> bagi anak, dalam konteks penempatan alat bermain di <i>outdoor playground</i> ?
8.	Menurut pandangan ibu, bagaimana upaya keselamatan bermain ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit pada anak?
9.	Ceritakan aturan yang diterapkan dalam ketiga jenis permainan tersebut?
10.	Menurut Ibu, bagaimana keadaan permainan prosotan, ayunan, dan jungkitan di sekolah tempat ibu mengajar?
11.	Apakah ibu mengetahui SOP dalam aturan bermain ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit yang dikeluarkan oleh pemerintah? Mohon jelaskan sejauh yang ibu pahami, apakah standar tersebut sudah diterapkan dalam ketiga jenis permainan tersebut?
12.	Menurut ibu, bagaimana sebaiknya jarak penempatan <i>outdoor playground</i> yang aman dan selamat untuk anak, khususnya pada ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit?
13.	Apakah ibu mengetahui ayunan, prosotan, dan jungkat-jungkit yang digunakan di TK ini terbuat dari material apa?
14.	Menurut ibu, apakah guru perlu mengetahui material bahan alat bermain <i>outdoor</i> ? Mengapa? Dan apa kaitannya dengan upaya keselamatan bermain di <i>outdoor playground</i> ?
15.	Apakah pernah terjadi kecelakaan saat anak-anak bermain di ayunan, prosotan, atau jungkat jungkit? Mohon ceritakan kronologinya, dan apa saja yang guru lakukan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut?
16.	Menurut ibu, apa yang perlu dilakukan dalam meminimalisir kecelakaan saat bermain di arena <i>outdoor playground</i> ?
17.	Apakah di TK tempat ibu mengajar diadakan evaluasi alat bermain di

	<i>outdoor playground</i> (ayunan, prosotan, dan jungkat jungkit) secara berkala? Mohon dijelaskan.
18.	Siapa saja yang terlibat dalam proses evaluasi tersebut?
19.	Bagaimana perasaan Ibu saat terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bermain di <i>outdoor playground</i> ?

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka seperti buku-buku, laporan-laporan, serta literatur- literatur lainnya yang terkait dengan permasalahan yang diteliti (Nazir, 2013). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelaahan pustaka dengan cara mempelajari buku-buku referensi, jurnal-jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian yang diangkat.

Studi kepustakaan menjadi penting dalam penelitian ini, mengingat peneliti tidak dapat melakukan observasi karena di masa pandemi, lembaga PAUD menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring sehingga informasi yang diperoleh cukup terbatas. Melalui studi kepustakaan peneliti mendapatkan informasi yang cukup banyak dalam menelaah permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan mengacu pada teknik analisis data menurut Miles & Huberman (1992), yakni dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3.4.1 Reduksi Data atau *Data Reduction*

Sample data yang diperoleh dari lapangan banyak jumlahnya, oleh karena itu analisa data tersebut harus reduksi secara teliti dan terinci. Proses inilah yang disebut dengan mereduksi data, yaitu dimana analisa data yang diperoleh dari lapangan, kemudian diteliti secara rinci selanjutnya dipilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Data reduction meliputi meringkas data, pengkodean, menentukan tema dan

subtema. Reduksi data mengarahkan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Adapun data yang direduksi dilakukan dengan:

- a) menyeleksi secara ketat terhadap data-data yang diperoleh,
- b) membuat ringkasan tentang data yang telah diseleksi,
- c) menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

Berikut adalah tabel hasil pengkodean, tema dan subtema yang diperoleh setelah dilakukan reduksi data

Tabel 3.2
Pengkodean

No	Pengkodean
1.	Urgensi Permainan <i>Outdoor</i>
2.	Alat Permainan <i>Outdoor</i> Untuk AUD
3.	Fenomena Yang Terjadi di Lapangan
4.	Sosialisasi permainan
5.	Standarisasi Keamanan Bermain
6.	Standar Jungkat Jungkit
7.	Kecelakaan Pada Saat Bermain
8.	Kondisi Sekolah
9.	Peran Guru dalam Bermain <i>Outdoor</i>
10.	Upaya penanganan terjadi kecelakaan bermain
11.	Standar Wahana Perosotan
12.	Standar Wahana Ayunan
13.	Perkembangan motorik kasar
14.	Bergerak aktif

15.	Anak bahagia dan senang
16.	Perkembangan sosial emosi
17.	Berbagi mainan
18.	Menunggu giliran
19.	Bersabar
20.	Perkembangan bahasa
21.	Bernegosiasi
22.	Berkomunikasi
23.	Mengungkapkan perasaan
24.	Perkembangan moral
25.	Bergantian
26.	Menjaga diri
27.	Menjaga keselamatan teman
28.	Menggunakan dengan baik
29.	Tidak merusak

Tabel 3.3
Tema dan Subtema

Tema	Subtema
Peran Lembaga PAUD dalam Penyelenggaraan Bermain <i>Outdoor</i>	
Urgensi <i>Outdoor</i> dalam Persepsi Guru	
Peran Lembaga PAUD dalam Keselamatan Bermain di <i>Outdoor Playground</i>	
Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Keselamatan Bermain di <i>Outdoor</i>	1. Keselamatan Bermain di Ayunan

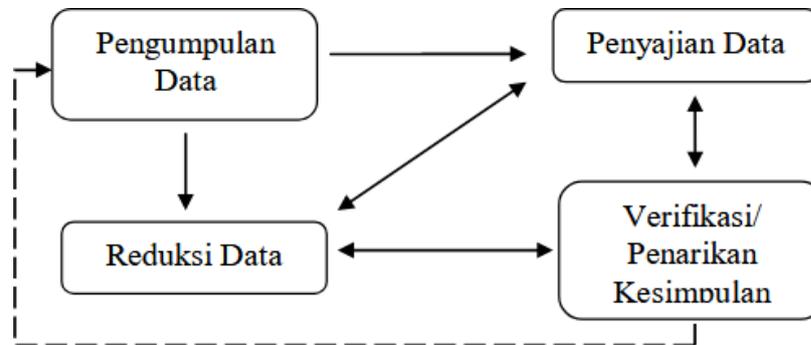
<i>Playground</i>	2. Keselamatan Bermain di Prosotan 3. Keselamatan Bermain di Jungkat-jungkit
Evaluasi dalam Pengelolaan Keselamatan Bermain <i>Outdoor</i>	

3.4.2 Penyajian data atau *Data Display*

Penyajian data dalam kegiatan penelitian studi kasus ini dilakukan dalam bentuk narasi dan deskripsi berupa uraian atas permasalahan yang diteliti. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Pada kegiatan penelitian ini, setelah data yang dianggap penting serta terkait dengan permasalahan penelitian telah dipilah, maka proses selanjutnya adalah menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi tulisan yang dituangkan pada BAB IV.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan/*Conclusion Drawing*

Setelah proses menyajikan data, yang dilakukan oleh saya berikutnya yaitu menarik kesimpulan serta memverifikasi data. Kesimpulan awal ini sifatnya masih sementara, tapi ketika kesimpulan awal tersebut ditunjang dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, hal tersebut bisa dikemukakan bahwasanya kesimpulan yang didapatkan bersifat kredibel. Pada penelitian ini, setelah data disajikan dalam bentuk narasi tulisan yang dituangkan pada BAB IV. Proses selanjutnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan tersebut. Selain itu, penarikan kesimpulan ini juga didasarkan pada rumusan masalah yang telah dikemukakan pada BAB I, karena kesimpulan yang baik adalah kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah.



Gambar 3.4 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

3.5 Isu Etik Penelitian

Sebagai seorang peneliti, salah satu yang menjadi perhatian penting adalah etika dalam penelitian yang dilakukan. Adapun isu etik dalam penelitian kualitatif menyangkut hal-hal mengenai informasi yang ingin diperoleh, identitas partisipan, kerahasiaan data, menghargai dan menghormati pendapat, persepsi, keyakinan, *privacy* para partisipan, dan tentunya itikad baik dalam menjaga nama baik partisipan yang terlibat dalam penelitian ini (Raharjo, 2017).

Peneliti berusaha untuk memberikan dan menaati etika penelitian yang harus dipegang teguh selama masa penelitian. Adapun poin-poin penting yang harus diperhatikan tersebut tertuang dalam Usman & Akbar (2008) diantaranya adalah (a) Penelitian yang dilakukan merupakan bidang yang menjadi keahlian peneliti. (b) merahasiakan informasi-informasi yang didapat dari para partisipan, diantaranya dengan memberi nama samaran terhadap semua partisipan yang terlibat dalam penelitian, dengan tujuan menjaga *privacy* dan kerahasiaan data yang diberikan para informan. (c) tidak menuntut dan memaksakan partisipan untuk bertanggung jawab tentang informasi-informasi yang telah diberikan. Peneliti menghargai dan menghormati keputusan-keputusan yang menjadi pilihan partisipan, terkait data yang telah dihimpun. Apabila partisipan merasa keberatan terhadap beberapa pernyataan yang telah disampaikan dan ingin menariknya kembali, maka peneliti harus berbesar hati menerima keputusan tersebut, dan tidak mengakomodasi data

yang diberikan. (d) Partisipan tidak akan dipaksa, diberikan tekanan, mengancam dan lain sebagainya dalam memberikan pendapat, pandangan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian, sehingga peneliti akan tetap menjaga perasaan dan menghargai keinginan para partisipan dalam memilah informasi yang ingin diberikan. (e) Data dan informasi yang diperoleh peneliti tidak akan dirubah dan ditambahkan-tambahkan dan menjelaskannya dalam persepsi yang berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan uraian yang disampaikan oleh informan.

Peneliti berusaha sebaik mungkin dalam bersikap dan berucap, serta berhati-hati dalam melakukan wawancara terhadap seluruh partisipan, karena wawancara harus dilakukan secara sukarela (Heppner et al., 2008), memperlakukan mereka secara adil dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan sebisa mungkin tidak membuat mereka tersinggung, hal ini penulis sadari tidak menjadi sesuatu yang sulit karena peneliti pernah berprofesi yang sama dengan para informan, sehingga empati dan simpati dapat peneliti lakukan dengan baik dan mendalam. Proses selanjutnya yang juga memerlukan kehati-hatian adalah proses penulisan data laporan, yang tentu saja tidak boleh mengabaikan reflektivitas peneliti, perbedaan budaya dan lingkungan (McMillan & Schumacher, 2014)

Peneliti menghargai hak dan menerapkan nilai kesopanan dan keadilan yang menjadi panduan dalam melihat siapa dan untuk apa penelitian ini di lakukan (Hancock, Ockleford, Windridge 2009). Adapun prinsip tersebut diantaranya otonomi, kemanfaatan dan keadilan. Otonomi bermakna penjelasan dan persetujuan, artinya bahwa peneliti melakukan segala tahapan dan prosedur dengan jelas yang diketahui oleh partisipan/informan.

3.6 Refleksivitas

Refleksivitas adalah bagian cukup penting di dalam penelitian, dimana hal ini berkaitan erat dengan kevalidan data. Penelitian kualitatif yang dapat dipercaya merupakan kaitan yang erat antara pernyataan informasi yang disampaikan para informan dengan kemampuan peneliti didalam menganalisis dan mengartikan/menafsirkan data yang telah diperoleh secara seimbang. upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan keseimbangan tersebut, diperlukan

refleksivitas oleh peneliti. Refleksivitas merupakan kesadaran peneliti dalam melakukan refleksi dirinya dan dapat membedakan sejas-jelasnya mengenai informasi apa saja yang berasal dari partisipan dan pengetahuan apa saja yang dimiliki oleh peneliti (McMillan & Schumacher, 2014).

Refleksi diri tentu saja harus dilakukan dengan cara studi secara cermat dan kehati-hatian yang tinggi pada seluruh rangkaian penelitian. Refleksivitas yakni sebuah cara yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk melakukan eksplorasi serta mereduksi bias yang ada dalam penelitian yang dilakukan (Johnson et al., 2007; Morrow, 2005). Refleksivitas akan membantu peneliti dalam memahami posisi dan keberadaan dirinya pada sebuah kelompok yang tengah dieksplor (Creswell, 2013).

Seorang peneliti yang mampu menguraikan refleksi dirinya secara baik, dalam keadaan sadar, serta memahami latar belakang kehidupannya, maka keabsahan penelitiannya akan menjadi semakin tinggi, sebab peneliti memiliki sensitifitas yang tinggi dengan berhati-hati dalam memberikan label/menghakimi partisipan, dan mampu mengambil menarik kesimpulan secara bijaksana pada peristiwa/fenomena yang ada.

Peneliti berusaha memahami menerapkan tata krama, adab, dan bersopan santun dengan budaya bergaul para partisipan. Dalam hal ini, peneliti dimudahkan dengan budaya sunda yang menjadi kesamaan antara peneliti dengan para partisipan. Biasanya di budaya sunda, saat bertemu dengan seseorang maka hal yang pertama dilakukan adalah berbasa-basi membicarakan hal-hal yang bersifat umum sebelum beranjak pada pokok pertanyaan yang menjadi tujuan peneliti. Peneliti mengawali pembicaraan dengan suasana yang akrab serta menyimak dengan baik apa yang disampaikan oleh partisipan. Peneliti sebelumnya telah mempelajari perbedaan usia dan latar belakang dengan para partisipan untuk memudahkan proses komunikasi yang bersifat natural dan apa adanya.

Peneliti yang juga berperan sebagai pengelola lembaga PAUD di Purwakarta, sebenarnya telah beberapa kali bertemu dengan para partisipan di saat ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan satuan Pendidikan PAUD dan dihadiri oleh perwakilan guru, sehingga saat bertemu dengan guru tersebut sebagai partisipan, peneliti tidak

menemui kendala yang berarti, namun lebih kepada usaha untuk menciptakan suasana wawancara yang bersahabat dan akrab.

Peneliti juga diuntungkan dengan latar belakang partisipan dari bidang pendidikan yang sama, dunia bekerja yang sama, serta area bekerja yang sama. Sehingga proses pengambilan data dapat dilakukan secara efektif, dan mendalam, dan juga keterbukaan para partisipan yang selalu terbuka dalam menyampaikan pandangannya, pendapat, dan bahkan keluhannya terhadap sebuah isu, yang dalam hal ini adalah keselamatan bermain di arena *outdoor* bagi anak usia dini.

Adapun keputusan peneliti untuk meneliti/mengkaji topik tentang keselamatan bermain arena outdoor bagi anak usia dini merupakan pemikiran yang datang dari dalam diri peneliti dimana sering memantau, menyaksikan, mengobservasi lembaga TK yang menyediakan fasilitas bermain *outdoor* bagi peserta didiknya. Peneliti mengapresiasi para pengelola lembaga PAUD dalam menyediakan alat bermain *outdoor* bagi anak sebagai upaya memberikan stimulasi yang memadai terhadap tumbuh kembang anak.

Proses pra riset yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pada satu waktu menemukan berbagai pertanyaan yang memerlukan jawaban secara ilmiah. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul di benak peneliti diantaranya adalah:

- (1) Apakah guru mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya proses keselamatan bermain bagi anak usia dini diberlakukan, mengingat anak-anak usia dini terkadang tidak mengetahui apakah berbahaya atau tidak.
- (2) Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan oleh guru saat bermain di *outdoor playground*?
- (3) Bagaimana penggunaan alat bermain ayunan, prosotan, dan jungkat-jungkit yang sesuai dengan SOP?
- (4) Bagaimana evaluasi yang efektif dalam menjaga keselamatan anak-anak saat bermain di ruang terbuka? apakah evaluasi dilakukan saat telah terjadi kecelakaan?
- (5) Dari sekian banyak pelatihan yang diikuti oleh guru-guru, dimana lebih banyak membahas tentang pembelajaran di dalam kelas, sains, kreativitas, dan lain sebagainya, mengapa pelatihan mengenai ketanggapan guru dalam

menjaga keselamatan bermain anak baik *indoor* ataupun *outdoor* masih sangat kurang.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesungguhnya hanya sebagian dari apa yang peneliti pikirkan tentang keselamatan bermain. Sehingga mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada topik tersebut melalui sistematika penelitian yang menjadi prosedur baku dalam sebuah penelitian. Lebih jauhnya, tentu peneliti berharap memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan dan dunia penelitian agar topik ini menjadi sesuatu yang dipertimbangkan secara serius agar kualitas pendidikan pada anak usia dini di Negara Indonesia dan khususnya di kota Purwakarta semakin maju, berkembang, dan memenuhi kesejahteraan anak dalam bidang keselamatan bermain.